

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Belajar diartikan sebagai segala aktivitas psikis yang dilakukan oleh setiap individu atau seseorang sehingga tingkah lakunya berbeda antara sebelum dan sesudah belajar. Perubahan tingkah laku atau tanggapan, karena adanya pengalaman baru, memiliki kepandaian setelah belajar, dan aktivitas berlatih. Dan Belajar adalah kewajiban setiap siswa yang sedang melanjutkan pendidikan di institusi pendidikan, formal atau nonformal. Belajar adalah suatu proses atau upaya yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku, baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai positif untuk mengkokohkan kepribadian.

Keberhasilan belajar siswa di sekolah yaitu merupakan kecakapan dari suatu usaha atau praktek, pengalaman dalam bentuk perubahan tingkah laku. dalam hal ini, prestasi belajar tergantung pada perilaku belajar yang dilakukan siswa di dalam lingkungan keluarga, teman, maupun sekolah. Prestasi belajar adalah keahlian nyata dari hasil pencapaian maksimal menurut kemampuan siswa pada waktu tertentu terhadap sesuatu yang dikerjakan, dipelajari, difahami dan diterapkan. “prestasi belajar merupakan hasil dari pada aktivitas belajar atau hasil dari usaha, Latihan dan pengalaman yang dilakukan oleh seseorang, di mana prestasi tersebut tidak akan lepas dari pengaruh faktor luar diri peserta didik. (Maesaroh, 2023:9)

Siswa yang sedang mengenyam pendidikan pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) atau yang sederajat, usianya berkisar 16-18 tahun. Usia ini menurut (Kartono, 2014:31) tergolong remaja pertengahan. Kepribadian remaja pada fase ini (16-18 tahun) adalah masih kekanak-kanakan. Tetapi. pada fase remaja ini sudah muncul unsur baru yaitu kesadaran akan kepribadian dan kehidupan diri sendiri. Pada masa ini, remaja mencari atau menemukan diri sendiri, jati dirinya atau tentang siapa saya yang

sesungguhnya. Pada diri remaja yang sedang mengalami krisis berarti menunjukkan dirinya sedang berusaha mencari jati dirinya sendiri.

Remaja adalah individu yang sedang dalam proses pendewasaan menuju dewasa, yang mencakup perkembangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Selama tahap ini, remaja cenderung memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan secara aktif mengalami perubahan yang mempersiapkan mereka untuk fase transisi ini. Masa remaja mengacu pada rentang waktu antara permulaan pubertas dan awal masa dewasa. Sebagaimana dicatat oleh Santrock (2012:38), masa remaja merupakan tahap transisi krusial yang ditandai dengan perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional yang signifikan. Kata "remaja" berasal dari bahasa Latin *adolescere*, yang berarti "tumbuh" atau "dewasa". Kata ini mencerminkan tahap pertumbuhan yang komprehensif dalam berbagai dimensi perkembangan manusia. (Hurlock, 2014:38).

Pendidikan memainkan peran penting dalam memaksimalkan potensi manusia. Tujuan utamanya adalah untuk membina individu yang dibekali dengan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai moral yang kuat. Oleh karena itu, pendidikan harus diakui dan diterima sebagai investasi yang bermakna dan sangat berharga. Pendidikan berfungsi sebagai alat yang ampuh bagi individu untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Pada dasarnya, pendidikan adalah upaya yang disengaja untuk mengembangkan potensi sumber daya manusia dengan mendukung dan membimbing siswa dalam proses pembelajaran mereka. (Syah, 2013:1).

Sekolah berfungsi sebagai lembaga pendidikan kunci yang bertanggung jawab membentuk siswa yang diharapkan dapat meningkatkan dan memperluas pengetahuannya. Hal ini sejalan dengan pandangan Hurlock dan Yusuf (2014:95) yang menyatakan bahwa sekolah berperan krusial dalam membentuk kepribadian siswa, termasuk cara berpikir, sikap, dan perilaku mereka. Perspektif ini juga didukung oleh Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan individu dan

membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Tujuannya adalah membina peserta didik menjadi individu yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta berperan sebagai warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Dalam Kurikulum 2013 menekankan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran, sehingga menghasilkan lebih banyak tugas akademik yang diharapkan dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu oleh siswa. Namun, dalam praktiknya, beberapa siswa masih menghadapi tantangan akademik, termasuk keterlambatan dalam menyelesaikan tugas. Hal ini sejalan dengan pandangan Risnawati (2010:151), yang menjelaskan bahwa siswa yang kesulitan menyelesaikan tugas dalam jangka waktu yang ditentukan dan cenderung menunda atau menunda mengerjakan tugas ketika dihadapkan pada tugas, termasuk dalam prokrastinasi. Terlepas dari apakah ada alasan yang jelas di balik keterlambatan tersebut, setiap penundaan dalam menyelesaikan tugas dianggap sebagai bentuk prokrastinasi.

Prokrastinasi mengacu pada manajemen waktu yang tidak efisien dan kecenderungan untuk menunda memulai tugas. Hal ini sejalan dengan perspektif Kartadinata dan Tjunding (2008:109), yang berpendapat bahwa prokrastinasi adalah perilaku yang harus dihindari dalam lingkungan akademis, karena dapat secara signifikan menghambat kemajuan akademis. Individu yang menunda-nunda tidak selalu bermaksud untuk mengabaikan atau meninggalkan tanggung jawab mereka, mereka hanya menunda memulainya, menghabiskan waktu berharga yang seharusnya digunakan untuk menyelesaikan pekerjaan. Akibatnya, mereka sering gagal memenuhi tenggat waktu. Hal ini konsisten dengan pandangan Solomon dan Rothblum (sebagaimana dikutip dalam Siaputra, 2013:2), yang menjelaskan bahwa prokrastinasi akademis dapat menyebabkan tugas yang tidak lengkap atau hasil yang di bawah standar karena keterbatasan waktu. Hal ini juga memicu kecemasan selama proses penyelesaian tugas, meningkatkan kemungkinan kesalahan. Lebih lanjut, stres yang terkait dengan prokrastinasi dapat

mengganggu konsentrasi, menurunkan motivasi belajar, dan mengurangi kepercayaan diri.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada hari senin, 12 desember 2022 dengan siswa SMA Negeri 1 batubas dengan menggunakan media komunikasi melalui handphone, mereka mengakui bahwa lebih dari setengah tugas-tugas akademik mereka lakukan penundaan dan dilakukan dengan tidur, bermain dan nonton TV. Mereka menganggap tugas-tugas akademik sebagai sesuatu yang membosankan karena mereka menganggap tugas-tugas akademik tersebut sulit untuk di selesaikan sehingga mereka menunda-nunda mengerjakannya dan mereka mencari sesuatu yang menyenangkan. Dan ada juga siswa yang mengakui bahwa mereka berusaha mengerjakan tugas-tugas akademik dengan sangat baik dan teliti sehingga mereka melupakan batas waktu pengumpulan tugas tersebut. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan seorang guru bidang studi SMA Negeri 1 batubas, mendapat penjelasan bahwa setiap tugas yang diberikan kepada para siswa, sering di kumpulkan melewati waktu yang telah ditentukan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa siswa SMA Negeri 1 batubas melakukan prokrastinasi terhadap tugas-tugas akademik.

Menurut (Ferrari, 2014:3) bahwa prokrastinasi akademik banyak berakibat negatif, dengan melakukan penundaan, banyak waktu yang terbuang dengan sia-sia. Tugas-tugas menjadi terbengkalai, bahkan bila di selesaikan hasilnya menjadi tidak maksimal tentunya. Penundaan juga bisa mengakibatkan seseorang kehilangan kesempatan dan peluang yang datang.

(La Forge, 2005:3) menyatakan bahwasanya prokrastinasi dapat terjadi apabila kurangnya kemampuan atau ketidak mampuan individu dalam belajar berdasarkan regulasi diri. Hal tersebut juga di dukung oleh (Fogel, 2011:19) yang menemukan bahwa prokrastinasi itu terjadi di karenakan oleh rendah atau kurangnya kemampuan dalam belajar berdasar regulasi diri dan tidak memiliki waktu yang cukup untuk belajar. (Zimmerman, 2008:118) regulasi diri dalam belajar adalah strategi, tindakan dan proses yang di arahkan untuk mendapatkan informasi atau kemampuan yang melibatkan

perantara, tujuan dan persepsi siswa. Regulasi diri dalam belajar mencakup metakognisi, motivasi dan perilaku yang merupakan suatu strategi yang mempunyai pengaruh bagi performansi siswa dalam rangka mencapai prestasi belajar di bidang akademik yang lebih baik atau melakukan peningkatan.

(Fatimah, 2013:14) Menyatakan bahwa masih banyak siswa (SMA) yang melakukan kegiatan belajar tanpa melakukan perencanaan, pemantauan, pengontrolan dan evaluasi dalam belajarnya sendiri. Akibatnya, mereka lebih senang menunda-nunda dalam mengerjakan tugas (procrastination), mengerjakan tugas asal-asalan mengumpulkan tugas, sekolah tidak tepat waktu, belajar dengan sistem kebut semalam “SKS” dalam menghadapi ujian tengah semester maupun ujian akhir semester, dan sering datang terlambat. Fenomena ini mengindikasikan bahwa, masih banyak siswa belum memiliki kemampuan dan ketrampilan untuk meregulasi dirinya dalam belajar dengan baik, yang kemungkinan berpengaruh terhadap rendahnya prestasi akademik mereka.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan judul “Prokratinasi **Akademik Siswa Dalam Prespektif Psikologi Islam**”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana prokrastinasi siswa dalam prespektif psikologi islam di SMA Negeri 1 Batuatas?
2. Bagaimana hasil prokrastinasi siswa dalam prespektif psikologi islam di SMA Negeri 1 Batuatas?
3. Apakah yang menjadi faktor pendukung dan penghambat bagi prokrastinasi siswa dalam prespektif psikologi islam di SMA Negeri 1 Batuatas?

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan yang ingin di capai adalah berikut:

1. Mengetahui prokrastinasi siswa dalam prespektif psikologi islam di SMA Negeri 1 Batuatas
2. Mengetahui hasil prokrastinasi siswa dalam prespektif psikologi islam di SMA Negeri 1 Batuatas
3. Menganalisis yang menjadi faktor pendukung dan penghambat bagi prokrastinasi siswa dalam prespektif psikologi islam di SMA Negeri 1 Batuatas.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Di harapkan dari penelitian ini akan mampu menambah khazanah keilmuan bagi peneliti serta pembaca mengenai prokrastinasi siswa dalam prespektif psikologi islam.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis di harapkan penelitian ini mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

- a.) Bagi Peneliti

Penelitian ini di harapkan mampu menambah khazanah keilmuan bagi peneliti serta mampu ikut dalam usaha meningkatkan Pendidikan di Indonesia.

- b.) Bagi Lembaga Sekolah

Penelitian ini di harapkan bermanfaat untuk evaluasi dalam prokrastinasi siswa dalam prespektif psikologi islam di SMA Negeri 1 Batuatas.

- c.) Bagi Siswa

Penelitian ini di harapkan bermanfaat untuk menambah ilmu dan wawasan bagi kesuksesan belajar siswa serta dapat meningkatkan diri berlomba-lomba dalam kebaikan.

E. Definisi Istilah

Untuk lebih memahami istilah-istilah dalam judul penelitian dan untuk menghindari tafsir, maka penulis penelitian ini akan sebaiknya membatasi istilah tersebut sebagai berikut:

a.) Implementasi

Implementasi menurut syaukani yaitu serangkaian kegiatan yang terlibat dalam penyampaian kebijakan kepada masyarakat agar kebijakan tersebut mencapai hasil yang di harapkan. (Novan, 2018:4)

b.) Nilai

Nilai merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan perilaku manusia, baik atau buruk, yang di ukur menggunakan agama, tradisi, etika, moralitas, dan budaya yang berlaku di masyarakat. (Zakiyah: 2014:34) Menurut Mulyana nilai adalah kepercayaan diri untuk memilih.

c.) Psikologi Islam

Menurut peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan agama dan Pendidikan Keagamaan Bab 1 pasal 1 dan 2 di tegaskan “Pendidikan agama dan agama adalah semua bidang yang bertujuan untuk menanamkan ilmu pengetahuan, membentuk sikap, membentuk watak manusia beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang Maha Esa, serta menyikapi nilai-nilai agama. Tidak hanya pendidikan melalui kursus dan kuliah, tetapi juga persiapan untuk menjadi pribadi yang dapat menjalankan dan mengamalkan ajaran agama. (Firmansyah, 2019:17).

d.) Budaya Sekolah

Budaya sekolah dapat didefinisikan sebagai tradisi, kepercayaan, dan norma di dalam sekolah yang di bentuk, di perkuat, dan di junjung tinggi oleh pemimpin sekolah dan guru. (Sudrajat, 2014:297).

F. Sistematika Penulis

Urutan penulisan pada penelitian ini di sajikan dalam:

Bab 1 Pendahuluan, berisi tentang: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, sistematika penulisan.

Bab II kajian Pustaka, berisi tentang: hasil penelitian terdahulu, teori terkait prokrastinasi siswa dalam prespektif psikologi islam. Kerangka konseptual penelitian.

Bab III metode penelitian, berisi tentang; jenis dan pendekatan penelitian, kehadiran peneliti di lapangan, lokasi penelitian, data dan sumber data, Teknik pengumpulan data, Teknik Analisa data, pengecekan keabsahan data, tahap-tahap penelitian.

Bab IV, yang memuat deskripsi lokasi penelitian, paparan data, dan analisis data dan analisis data. Sedangkan bab

Bab V yaitu penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.

